



Pengaruh Pemahaman Perencana Keuangan, Pengelola Keuangan, dan Implementasi PSAK 109 Terhadap Pelaporan Keuangan pada Organisasi Zakat di Karesidenan Madiun

Amin Nurjanah¹, Ahmad Kudhori², Yopie Diondy Kurniawan³

¹⁻³ Politeknik Negeri Madiun, Indonesia

Alamat: Jl. Serayu No.84, Pandean, Taman, Pandean, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur 63133, Indonesia

Korespondensi penulis: aminnj8@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to see how the understanding of financial planning, financial management, and the implementation of PSAK 109 impact the way zakat organizations in Madiun Karesidenan report their finances. This research is quantitative and uses multiple linear regression analysis. The research shows that the implementation of PSAK 109 does not affect the financial reporting of zakat organizations; instead, the understanding of financial planners and financial managers improves financial reporting. This shows that financial planners and financial managers still do a poor job in understanding and implementing Islamic financial accounting standards (PSAK 109). This study suggests that financial planners and financial managers should be trained and educated about PSAK 109. In addition, zakat organizations should be trained and assisted in the implementation of PSAK 109 to obtain accountable financial statements.*

Keywords: *Financial Planner, Financial Manager, Implementation of PSAK 109, Financial Reporting.*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini ialah melihat bagaimana pemahaman tentang perencanaan keuangan, pengelolaan keuangan, dan pelaksanaan PSAK 109 berdampak pada cara organisasi zakat di Karesidenan Madiun melaporkan keuangan mereka. Penelitian ini merupakan kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Penelitian memperlihatkan pelaksanaan PSAK 109 tidak mempengaruhi pelaporan keuangan organisasi zakat; sebaliknya, pemahaman perencana keuangan dan pengelola keuangan meningkatkan pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perencana keuangan dan pengelola keuangan masih melakukan pekerjaan yang buruk dalam memahami dan menerapkan standar akuntansi keuangan syariah (PSAK 109). Penelitian ini menunjukkan bahwa perencana keuangan dan pengelola keuangan harus dilatih dan dididik tentang PSAK 109. Selain itu, organisasi zakat harus dilatih dan dibantu dalam pelaksanaan PSAK 109 untuk mendapatkan laporan keuangan yang akuntabel.

Kata kunci: Perencana Keuangan, Pengelola Keuangan, Implementasi PSAK 109, Pelaporan Keuangan.

1. LATAR BELAKANG

Zakat meningkatkan kesejahteraan umat pada masa Rasulullah, Sahabat, Tabi'in, dan masa keemasan Islam. Rukun Islam ketiga adalah zakat, yang bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan jiwa pembayarnya. Jika kita melihat unsur bahasanya, itu berarti suci, tumbuh, dan diuji. Menurut UU No.23 Tahun 2011 mengenai Pengelolaan Zakat, yang tercantum pada Bab 1 Pasal 1, zakat merupakan kekayaan yang harus diberikan kepada setiap individu / organisasi Islam guna disalurkan bagi orang-orang yang membutuhkan menurut ajaran Islam. Zakat sebagai cara untuk melakukan kebajikan dan mendistribusikan dan meratakan ekonomi, serta cara untuk berbuat kebaikan guna kepentingan rakyat yang menempati peran penting untuk perekonomian masyarakat sekitar maupun umat muslim. (Kartika, t.t.).

Dalam Islam, infaq mengacu pada memberikan sumbangan atau bantuan kepada orang lain, terutama mereka yang membutuhkan, dengan sukarela dan tanpa mengharapkan imbalan. Kata "infaq" berasal dari bahasa Arab, artinya memberi atau menyumbangkan kekayaan dengan sukarela dan tanpa mengharapkan imbalan. Menurut UU No.23 Tahun 2011 mengenai Pengelolaan Zakat di Bab 1 Pasal 1, infaq merupakan kekayaan wajib disalurkan kepada seorang atau organisasi di luar zakat guna kemakmuran umum.

Berdasarkan UU No.23 Tahun 2011 mengenai Pengelolaan Zakat pada Bab 1 Pasal 1, sedekah merupakan kekayaan baik berupa materi atau tidak yang wajib dikeluarkan bagi seorang / organisasi bagi kemakmuran masyarakat. Kata Arab "shadaqah" berasal dari kata yang sama dengan kata Arab "sidq", yang berarti kebenaran atau kejujuran (Annisa, 2024). Akibatnya, shadaqah dianggap sebagai tanda kejujuran dan ketulusan hati seseorang dalam beramal.

2. LANDASAN TEORI

Perencana Keuangan

Dalam lembaga zakat, orang yang bertanggung jawab untuk melaksanakan perencanaan keuangan adalah orang yang melakukannya dalam jangka waktu tertentu (Sihaloho, 2023). Undang-Undang No.23 Tahun 2011 mengemukakan bahwa perencana keuangan ditugaskan untuk menyelenggarakan fungsi berikut: rencana menyusun strategi Pengelolaan Zakat dengan membuat rencana kerja dan anggaran tahunan. membuat rencana pengelolaan zakat setiap tahun dan lima tahunan; mengelola keuangan; dan menyusun akuntansi zakat.

Pengelola Keuangan

Selain Perencana Keuangan, Pengelola Keuangan membantu dalam proses pengelolaan keuangan. Untuk membuat Laporan Pengelola Keuangan, dua metode yang digunakan: metode manual dan aplikasi yang disediakan oleh Organisasi Zakat (Sari & Irdhayanti, 2022). Bagian pengelolaan keuangan membantu Perencana keuangan dalam menjalankan fungsi yang disebutkan dalam UU No.23 Tahun 2011. Fungsi ini termasuk menyusun rencana pengelolaan zakat tingkat kabupaten/kota, membuat rencana keuangan tahunan, melakukan tinjauan tahunan kembali dan rencana pengelolaan zakat lima tahunan, dan menerapkan sistem akuntansi zakat.

Perlakuan Akuntansi Zakat (PSAK 109)

Penggunaan akuntansi dalam penelitian ini menghasilkan bahwa PSAK 109 terbatas pada penerima dan penyedia uang amal. PSAK ini berdasar Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 dan diubah pada tahun 2022: 1. Undang-Undang Tahun 2011 Nomor 23 tentang

pemeliharaan, penarikan, dan penyaluran harta zakat. Tugas amil zakat sendiri adalah mengumpulkan, menjaga, dan membagikan zakat. Jika amil memberikan zakat kepada penerima zakat secara tidak langsung, tugas amil selesai ketika penerima zakat menerima dana tersebut. Dalam transaksi zakat, amil atau panitia zakat harus menyampaikan hal-hal berikut, tetapi tidak terbatas pada:

- a. Pengumpulan dan penerimaan zakat
 1. Jumlah total zakat yang diterima oleh muzakki;
 2. Sumber pendapatan zakat, seperti sumbangan, donasi, atau pendapatan lainnya yang dikelola amil.
- b. Penyaluran zakat:
 1. Tujuan penyaluran zakat, seperti jenis mustahik atau program yang mendapat manfaat dari zakat.
 2. Jumlah total zakat yang disalurkan kepada mustahik atau program tertentu.

Laporan Keuangan Badan Pengelola Zakat

Menurut Dewi (2014), laporan keuangan adalah dokumen yang menjelaskan kedudukan keuangan kinerja dan arus kas suatu entitas selama periode waktu tertentu. Para pemangku kepentingan, termasuk manajemen, pemilik, investor, pemberi pinjaman, dan pihak lain yang berkepentingan, dapat menggunakan laporan keuangan ini sebagai alat penting untuk mengevaluasi kesehatan dan kinerja finansial suatu perusahaan. Laporan keuangan dibuat untuk menunjukkan seberapa baik keuangan perusahaan. Laporan keuangan harus akurat, aktual, dan dapat diandalkan. Laporan keuangan dalam hal ini dibuat menggunakan standar akuntansi yang berlaku.

Hipotesis

H1 : Pemahaman Perencana Keuangan berpengaruh terhadap Pelaporan Keuangan.

H2 : Pemahaman Pengelola Keuangan berpengaruh Terhadap Pelaporan Keuangan.

H3 : Implementasi PSAK 109 berpengaruh Terhadap Pelaporan Keuangan.

H4: Pemahaman Perencana Keuangan, Pengelola Keuangan, dan Implementasi PSAK 109 terhadap Pelaporan Keuangan.

3. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai jenis penelitian kuantitatif. Penelitian jenis ini menggunakan metode kuantitatif yang menggunakan rumus-rumus statistik dalam angka, mulai dari tahap pemungutan data, analisis data, dan pengelolaan data untuk menemukan dan mengolah variabel yang berkontribusi pada masalah yang dibahas hingga mencapai hasil.

Populasi & Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi secara keseluruhan sebagai sumber data untuk penelitian tertentu (Hardani et al., 2020). Penelitian ini mencakup semua Organisasi Zakat di Karsidenan Madiun, termasuk 34 Organisasi yang sudah berstandar nasional.

Metode Pengumpulan Data

Peneliti memakai metode pengumpulan data guna mendapatkan informasi dari responden untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam kasus ini, peneliti mengirimkan kuesioner secara langsung kepada karyawan yang terlibat dalam penelitian. Kuesioner memiliki lima jawaban untuk setiap item, masing-masing dengan nilai yang berbeda yang diukur menggunakan skala likert (Sugiyono, 2021).

Tabel 1 Skor Jawaban Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Sugiyono (2021)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dipakai pada penelitian adalah analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan program IBM SPSS versi 24 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas laporan keuangan

a = Konstanta

b1 = Koefisien regresi pemahaman perencana keuangan

b2 = Koefisien regresi pemahaman pengelola keuangan

b3 = Koefisien regresi implementasi PSAK 109

X1 = Pemahaman Perencana Keuangan

X2 = Pemahaman Pengelola Keuangan

X3 = Implementasi PSAK 109

e = Tingkat kesalahan atau tingkat gangguan (error term)

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilaksanakan sebelum melakukan analisis lebih lanjut pada data yang telah terkumpul.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilaksanakan guna memastikan apakah model regresi, yang terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas, tersebar normal. Jika data didistribusikan secara normal, nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas Guna menentukan apakah terjadi korelasi antar variabel bebas pada model regresi yang diketahui. Tidak mungkin ada kesesuaian antara variabel bebas untuk model regresi yang baik. Jika nilai toleransi $> 0,10$ persen dan nilai VIF $< 10,00$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel bebas didalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas guna menentukan apakah ada perbedaan varian didalam model regresi antara residual masing-masing pengamat. Untuk mengetahui apakah ada heteroskedastisitas, gunakan grafik plot, juga dikenal sebagai scatterplot.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dipakai guna menentukan apakah ada kesesuaian antara kesalahan pengganggu dalam model regresi linear. Pada $t-1$, dengan kesalahan pada periode t . Apabila ada kesesuaian, itu disebut "problem autokorelasi". Model regresi yang baik ialah yang tidak terpengaruh oleh autokorelasi. Pengujian autokorelasi dengan metode Test Run

Uji Hipotesis

Uji hipotesis bermaksud guna menemukan solusi untuk masalah yang dirumuskan. Studi ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis. Ini dilakukan dengan melakukan uji individual/parsial, uji simultan.

Uji T Parsial

Uji T parsial menentukan apakah variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara individual (parsial). Ini terjadi apabila nilai signifikansi $< 0,05$ dan t hitung $>$ dari t tabel, maka variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara individual, dan sebaliknya.

Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) menentukan apakah seluruh variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara keseluruhan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Data dapat dinyatakan tersebar normal apabila nilai Asymp. Sig $>$ 0,05 dengan uji One Sample Kolmogorof Smirnov.

Tabel 2 Uji Normlitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	68
Asymp. Sig	0,200

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200 yang berarti, $>$ dari probabilitas 0,05 maka dapat dinyatakan bahwasanya data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan adanya kolerasi antar variabel bebas, uji multikolinearitas digunakan. Nilai toleransi dan faktor penginflasian perbedaan dapat digunakan untuk menentukan deteksi. Jika nilai toleransi $>$ 0,10 dan nilai VIF $<$ 10,00, maka model regresi dianggap tidak memiliki multikolinearitas antar variabel bebas.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
1 (constant)		
X1	0,922	1,085
X2	0,289	3,459
X3	0,281	3,557

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai faktor tingkat inflasi (VIF) juga sama, dengan nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas Pemahaman Perencana (X1) 1,085, Pemahaman Pengelola Keuangan (X2) 3,459, dan Implementasi PSAK 109 (X3) 3,55. Hasil ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat nilai variabel bebas dengan nilai toleransi di bawah 0,1, yang menyatakan bahwa tidak terdapat kesesuaian antar variabel bebas. Seluruh variabel tidak memiliki multikolinearitas, jadi seluruh variabel dapat digunakan untuk penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipergunakan guna menentukan apakah variabel berbeda dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Salah satu syarat model regresi adalah bahwa gejala heteroskedastisitas harus ditemukan. Heteroskedastisitas dapat diuji dengan memakai uji Glejser. Apabila nilai variabel bebas dengan absolut residual memiliki signifikansi di bawah 0,05, maka ada bukti heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai variabel bebas dengan absolut residual memiliki signifikansi $> 0,05$, maka tidak ada bukti heteroskedastisitas.

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig
1 (constant)	0,000
X1	0,307
X2	0,114
X3	0,585

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4 tersebut, nilai signifikansi digunakan untuk menentukan apakah data menunjukkan gejala heterokedastisitas. Nilai signifikan variabel X1 menunjukkan 0,307, variabel X2 menunjukkan 0,114 dan variabel X3 adalah 0,585. Semua variabel memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05, menurut nilai signifikansi Absolut Residual. Akibatnya, gejala heteroskedastisitas tidak ditemukan dalam uji glejser ini.

Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi diuji guna menentukan apakah terdapat kesesuaian antar kesalahan pengganggu periode t dan kesalahan periode t-1 di dalam model regresi linear. Problem autokolerasi terjadi ketika ada korelasi.

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Waston
1	1,756

Sumber: Data Diolah, 2024

Hasil dari tabel 5 menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,756; batas nilai du uji Durbin Watson dimana $K=3$ $n=68$ adalah 1,792, dengan signifikansi 5%, dan hasil 4-du adalah 2,208. Dengan demikian, kesimpulan uji korelasi adalah du lebih besar daripada dw atau 1,792 lebih besar daripada 1,756 lebih besar daripada 2,208, yang menunjukkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi dalam uji ini.

Pengujian Hipotesis

Uji Regresi Linier Berganda

Berikut hasil dari penggunaan analisis regresi liner berganda antara variabel Pemahaman Perencanaan Keuangan, Pemahaman Pengelola Keuangan, dan Implementasi PSAK 109 berdasarkan Pelaporan Keuangan yang berlangsung di Organisasi Zakat Karesidenan Madiun. Adapun hasil uji analisis menggunakan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

Tabel 6 Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardize d Coefficient	Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Beta		
1 (constant)	42,288		16,652	0,000
X1	-0,591	-0,654	-10,809	0,000
X2	0,212	0,264	2,445	0,000
X3	0,498	0,566	5,163	0,000

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari hasil tabel uji diatas sehingga dapat persamaan dari rumus regresi linier berganda didapatkan nilai sebagai berikut:

$$Y = 42,288 - 0,591 X_1 + 0,212 X_2 + 0,498 X_3$$

Hasil persamaan dari regresi berganda tersebut menunjukkan penjelasan bahwa:

1. Hasil persamaan regresi berganda menunjukkan bahwa, berdasarkan nilai konstanta 42,288, penyusunan pelaporan keuangan memiliki nilai positif jika variabel bebas, yaitu pemahaman perencanaan keuangan, pemahaman pengelola keuangan, dan pelaksanaan PSAK 109, tetap atau konstan.
2. Koefisien regresi X1 sebesar -0,591 menunjukkan bahwa pemahaman perencanaan keuangan (X1) menurun sedangkan variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi X2 0,212 menunjukkan bahwa Pemahaman Pengelola Keuangan (X2) meningkat, namun variabel lain tetap.
4. Koefisien regresi X3) dengan nilai 0,498 memiliki makna Implementasi PSAK 109 (X3) meningkat, namun variabel lain tetap

Uji T Parsial

Uji t menyatakan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk uji t, pokok pengambilan kesimpulan ialah bahwa nilai t hitung > dari t tabel atau nilai signifikan < 0,05 maka hipotesis diterima, yang artinya bahwa variabel bebas secara individu secara signifikan mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan, jika nilai t hitung kurang dari t tabel atau nilai signifikan > dari 0,05, maka hipotesis ditolak, yang berarti bahwa variabel bebas secara individu tidak mempengaruhi variabel terikat. Adapun tabel uji t parsial sebagai berikut:

Tabel 7 Uji t parsial

Model	Standardized Coefficients	t	Sig
	Beta		
1 (constant)		16,652	0,000
X1	-0,654	-10,809	0,000
X2	0,264	2,445	0,017
X3	0,566	5,163	0,000

Sumber: Data Diolah, 2024

Tabel 7 menyatakan bahwasanya dari ketiga variabel yang dimasukkan ke dalam model regresi, variabel X1, X2, dan X3 dianggap signifikan. Selain itu, hipotesis diterima sebagian karena perbandingan signifikansi < 0,05, yang menyatakan bahwa hipotesis diterima secara signifikan. Namun, menurut perbandingan t hitung menggunakan t tabel, variabel X1

memperoleh nilai t hitung senilai -10,809 dan variabel X2 memperoleh nilai t hitung senilai 2,445 dan variabel X3 mendapatkan nilai t hitung senilai 5,163, masing-masing menunjukkan pengaruh secara parsial berpengaruh negatif terhadap variabel Y, yang disebabkan oleh nilai t tabel 1,669. Nilai t tabel ialah 1,669. Adapun tabel kesimpulan dari penjelasan tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 8 Rekap Hasil Uji t

Variabel	Probabilitas	Signifikansi	Keterangan
X1	0,05	0,000	H0 diterima dan H1 ditolak
X2	0,05	0,017	H0 diterima dan H1 ditolak
X3	0,05	0,000	H0 diterima dan H1 ditolak

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 5, maka kesimpulan dari uji t hipotesis ini adalah H1 seluruh hipotesis ditolak dan H0 diterima. Hal ini dikarenakan seluruh variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

Uji F Simultan

Penggunaan uji statistik F pada dasarnya nilai yang diperoleh untuk melihat seberapa besar pengaruh semua variabel bebas atau independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Dengan melihat besarnya nilai probabilitas signifikan-nya, ini digunakan. Nilai F hitung yang lebih besar dari F tabel atau secara signifikan lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis telah diterima, yang memiliki arti bahwa secara signifikan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara bersamaan. Sebaliknya, jika nilai F hitung kurang dari F tabel atau secara signifikan lebih besar dari angka 0,05, berarti hipotesis ditolak, yang artinya bahwa variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara bersamaan. Adapun hasil uji F simultan yaitu sebagai berikut:

Tabel 9 Uji F simultan

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	420,751	3	140,250	77,409	,000 ^b
Residual	132,520	66	2,008		
Total	552,271	69			

Sumber: Data Diolah, 2024

Dari tabel di atas, tiga variabel independen masing-masing menerima nilai signifikan 0,00 dan probabilitas 0,05. Dengan demikian, keputusan dibuat berdasarkan fakta bahwa variabel pemahaman perencana keuangan, pengelola keuangan, dan implementasi PSAK 109 secara bersama-sama berdampak terhadap Pelaporan Keuangan Organisasi Zakat. Dengan mempertimbangkan perbandingan F hitung yang dihasilkan, yang menunjukkan hasil 77,409 dengan nilai F tabel 2,955, keputusan dibuat berdasarkan fakta bahwa variabel pemahaman

perencana keuangan, pengelola keuangan, dan implementasi PSAK 109 secara bersama-sama berdampak terhadap Pelaporan Keuangan Organisasi Zakat.

5. KESIMPULAN

Seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji regresi linier berganda, variabel perencana keuangan menghasilkan hasil negatif dengan nilai $-0,591$, menunjukkan bahwa pemahaman perencana keuangan berdampak negatif dan signifikan terhadap pelaporan keuangan. Karena pelaporan keuangan sangat penting untuk memberikan saran keuangan yang akurat terhadap laporan keuangan, seorang perencana keuangan yang baik harus memahaminya. Perencana keuangan untuk lembaga zakat harus memahami standar pelaporan keuangan.

Menurut hasil uji regresi linier berganda, variabel pengelolaan dalam keuangan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap pelaporan keuangan, dengan nilai $0,212$. Pengetahuan tentang laporan keuangan sangat penting karena membantu dalam memahami proses dalam pelaporan keuangan, seperti memahami tujuan pelaporan keuangan, yang berguna untuk menyampaikan informasi yang relevan, dan membantu dalam membuat keputusan yang tepat tentang cara mengelola sumber daya keuangan secara efektif, mengurangi risiko, dan mencapai tujuan keuangan.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier ganda dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi PSAK 109 senilai $0,498$, hal ini menyatakan bahwa Implementasi PSAK 109 berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap pelaporan keuangan. PSAK 109 meliputi pengumpulan uang sebagai aset baik, pengumpulan asuransi, dan pengumpulan uang dari publik untuk memenuhi kebutuhan lembaga keuangan; hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa penerapan PSAK 109 sangat bermanfaat dan signifikan dalam pelaporan keuangan. PSAK 109 juga menekankan betapa pentingnya aset yang baik dari lembaga keuangan lainnya dan manajemen mereka; ini memastikan bahwa aset yang baik tidak digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan tujuan organisasi dan dapat dikelola dengan baik. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman perencana keuangan, pengelola keuangan, dan pelaksanaan PSAK 109 secara keseluruhan memengaruhi pelaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Zahara, H. S., Zahra, M., Prawita, A., Zahra, S., & Nurhasanah, E. (n.d.). Akuntabilitas dan transparansi lembaga pengelola zakat melalui Zakat Core Principles dan PSAK 109.
- Yulianti, N. W., & Ak, M. S. (n.d.). Jurusan akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yulianti, L. (2021). Analisis penerapan PSAK 109 tentang akuntansi zakat dan infak/sedekah pada Baznas Kota Bandung. *AKSY: Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah*, 3(1), 73–92. <https://doi.org/10.15575/aksy.v3i1.12139>
- Yamani, S., & Zahra, L. P. I. A. (2023). Implementasi penerapan PSAK 109 terhadap akuntansi zakat infak dan sedekah pada Baznas Kabupaten Halmahera Utara. *JESYA*, 6(1), 1042–1054. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i1.1051>
- Wahyu, A. R. M., & Anwar, W. A. (2020). Sistem pengelolaan zakat pada Baznas. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/10.37146/ajie.v2i1.31>
- Tambunan, J. (2021). Memaksimalkan potensi zakat melalui peningkatan akuntabilitas lembaga pengelola zakat. *Islamic Circle*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.56874/islamiccircle.v2i1.498>
- Susilowati, L., & Khofifa, F. (2020). Kesesuaian akuntansi zakat, infak dan sedekah dengan PSAK 109 Baznas Kabupaten Tulungagung. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 162–180. <https://doi.org/10.46367/jas.v4i2.246>
- Subardi, H. M. P., Sukmadilaga, C., & Yuliafitri, I. (2020). Analisis tingkat efisiensi badan pengelola zakat di tiga negara ASEAN (Indonesia, Malaysia dan Singapura). *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.32678/ije.v11i1.139>
- Siregar, L. M. (2019). Analisis akuntansi zakat berdasarkan PSAK 109: Suatu analisis. 3.
- Sinta, T. (2019). *Economic Education Analysis Journal*.
- Sihaloho, F. A. S. (2023). Financial literacy: The key to successful family financial management. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 4(1), 26.
- Sayidah, N. (2019). Penerapan akuntansi zakat dan infak/sedekah pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 2(2).
- Sartika, D., Eliza, N., & Ilyas, A. (2021). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, 23(2).
- Sari, M. P., & Irdhayanti, E. (2022). Pengaruh pengetahuan perencanaan keuangan dan sikap keuangan terhadap perencanaan keuangan pada mahasiswa. *Jurnal Economina*, 1(3), 439–451.
- Rizkiansyah, G. M., Tanjung, H., & Hamdani, I. (2020). Analisis penerapan PSAK No.109 tentang akuntansi zakat, infaq/sedekah pada lembaga Baznas Kota Depok. 3(2).

- Ridjali, I. S., & Malik, E. (2021b). Penerapan akuntansi PSAK 109 tentang akuntansi zakat, infak/sedekah pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Baubau. 3.
- Ridjali, I. S., & Malik, E. (2021a). Penerapan akuntansi PSAK 109 tentang akuntansi zakat, infak/sedekah pada Badan Amil Zakat Nasional Kota Baubau. 3.
- Qomar, N. N., Yulinartati, Y., & Nastiti, A. S. (2019b). Penerapan PSAK 109 tentang pelaporan keuangan akuntansi zakat, infak/sedekah pada Masjid At-Taqwa Tempurejo. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 281. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21054>
- Qomar, N. N., Yulinartati, Y., & Nastiti, A. S. (2019a). Penerapan PSAK 109 tentang pelaporan keuangan akuntansi zakat, infak/sedekah pada Masjid At-Taqwa Tempurejo. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 281. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21054>
- Musa, D. A. (n.d.). Pendayagunaan zakat produktif.
- Munir, M., & Rahmatillah Zidna, R. (2021). Penerapan akuntansi zakat sebagai respon administrasi digital di era modern: Studi pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Provinsi Jawa Timur. *Management of Zakat and Waqf Journal (Mazawa)*, 2(2), 118–135. <https://doi.org/10.15642/mzw.2021.2.2.118-135>
- Mayangsari, I. N., & Puspitasari, D. (2019). Analisis perlakuan akuntansi zakat pada Lembaga Amil Zakat Baitul Maal Hidayatullah (BMH) Kabupaten Bondowoso. *International Journal of Social Science and Business*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i1.17161>
- Mariroh, S. M., & Anwar, M. K. (2020). Pengelolaan zakat, infaq, dan sedekah dalam pengembangan usaha mikro di Baznas Gresik. 3.
- Latifah, A. N., & Mahrus, M. (2021). Penerapan PSAK 109 pada Baznas Kota Magelang dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnalku*, 1(4), 262–277. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v1i4.62>
- Kartika, T. (n.d.). Zakat accounting in supporting the distribution of productive zakat funds for business capital (case study in Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Sumedang).
- Hikmayanti, I., & Mawardi, M. C. (2021). Penerapan PSAK No.109 dalam penyusunan laporan keuangan organisasi pengelola zakat di Kabupaten Cirebon (studi kasus pada kantor Baznas di Kabupaten Cirebon). 10(06).
- Hasibuan, H. T. (2020). Penerapan akuntansi zakat dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah pada Baznas Propinsi Bali. 11.
- Hardiansyah, A., & Wahyudi, A. (2022). Implementasi pernyataan standar akuntansi keuangan nomor 109 tentang akuntansi zakat, infak/sedekah pada Baznas Kabupaten Sumbawa. *Oikonomika: Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.53491/oikonomika.v3i1.303>

- Hadijah, S. (2019). Analisis penerapan PSAK 109 tentang akuntansi zakat, infaq, dan sedekah pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Majene. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 1(2), 58–67.
- Hadi, R. (2020). Manajemen zakat, infaq, dan shadaqah di Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Banyumas. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 245–266. <https://doi.org/10.24090/ej.v8i2.3750>
- Ghofur, R. A. (n.d.). Analisis akuntabilitas dan transparansi pada organisasi pengelola zakat dalam memaksimalkan potensi zakat.
- Dewi, P. A. R. (2014). Pengaruh efektivitas penerapan sistem informasi pengelolaan keuangan daerah (SIPKD) pada kualitas laporan keuangan.
- Budiman, M. A., & Firmansyah, A. (2021). Implementasi akuntansi zakat dan infak/sedekah pada Baznas Kabupaten Tegal. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 1(2), 73–83. <https://doi.org/10.54957/jolas.v1i2.100>
- Astuti, M. W., Rizal, N., & Ermawati, E. (n.d.). Pengaruh penerapan PSAK 109 dan aksesibilitas laporan keuangan terhadap akuntabilitas keuangan (studi pada Badan Amil Zakat Nasional/Baznas Kabupaten Lumajang).
- Anwar, A. Z., Rohmawati, E., & Arifin, M. (2019). Strategi fundraising zakat profesi pada organisasi pengelola zakat (OPZ) di Kabupaten Jepara. 2.
- Annisa, D. N. (2024). Pemanfaatan dana ZIS (zakat, infaq, sedekah) pada program peduli pendidikan di DT Peduli Sumut. 2(1).
- Abas, M. I., Ibrahim, I., & Pakaya, S. (2022). Inovasi sistem informasi manajemen zakat, infaq dan sedekah Lazismu Gorontalo. *JRST (Jurnal Riset Sains dan Teknologi)*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.30595/jrst.v6i1.11939>